

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gulma di perkebunan kelapa sawit selain menimbulkan persaingan dengan tanaman juga mengganggu kelancaran kegiatan kebun. Gulma di gawangan dapat menyulitkan pemanenan, pengutipan brondolan dan mengurangi efektivitas pemupukan. Gulma di pasar pikul dapat mengganggu pergerakan tenaga kerja. Kelancaran kegiatan yang terganggu dapat mengurangi produktivitas tenaga kerja (PPKS, 2010).

Kerugian yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dan gulma antara lain pertumbuhan tanaman terhambat sehingga waktu mulai berproduksi lebih lama, penurunan kuantitas dan kualitas hasil produksi tanaman, produktivitas kerja terganggu, gulma dapat menjadi sarang hama dan penyakit, serta biaya pengendalian gulma yang sangat mahal (Barus, 2003).

Menurut Hartanto (2011) produksi TBS rata-rata kelapa sawit Indonesia hanya mencapai ± 20 ton ha , sementara menurut Kiswanto dkk., (2008) rata-rata produktivitas kelapa sawit rakyat per tahunnya sekitar 16 ton ha¹. Rendahnya produktivitas kelapa sawit Indonesia salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya pemeliharaan dan perawatan tanaman pada saat tanaman masih muda (TBM), dimana pada fase tanaman muda tingkat kompetisi tanaman dengan gulma tinggi.

Persaingan atau kompetisi gulma dengan tanaman kelapa sawit pada masa TBM lebih merugikan jika dibandingkan pada masa TM, hal ini dikarenakan

gulma pada tanaman kelapa sawit TBM lebih banyak dan lebih mudah tumbuh dari pada gulma tanaman kelapa sawit TM. Tanaman kelapa sawit TBM pada umumnya belum dapat membentuk kanopi, dimana artinya jumlah pelepah, panjang pelepah, dan jumlah anakan daun tanaman belum terlalu banyak. Hal tersebut mengakibatkan cahaya matahari mudah masuk kedalam lahan perkebunan kelapa sawit (Umiyati dan Denny K, 2019) .

Menurut Purwasih dkk., (2013) cahaya matahari yang dapat diteruskan kepermukaan tanah pada tanaman kelapa sawit TBM adalah sebesar 7,25%., sedangkan pada tanaman kelapa sawit TM hanya sebesar 1,32%. Tingginya cahaya matahari yang dapat masuk ke dalam pertanaman kelapa sawit TBM mengakibatkan gulma mudah tumbuh, lebih beragam dengan tingkat kerapatan yang lebih tinggi. Hasil penelitian yang sama menunjukkan bahwa pada perkebunan kelapa sawit TBM terdapat 24 jenis gulma dari 16 famili, sedangkan pada perkebunan kelapa sawit TM terdapat 16 jenis gulma dari 9 famili.

Jenis gulma yang tumbuh dominan pada perkebunan kelapa sawit berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, disebabkan adanya perbedaan karakteristik lingkungan yang berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya yang terdapat pada perkebunan tersebut (Yuniarko, 2010) .

Disamping gulma sebagai tumbuhan pengganggu, juga telah dilakukan penelitian tentang beberapa jenis gulma yang dominan dan berpotensi di areal perkebunan kelapa sawit sebagai penutup tanah.

Salah satu syarat ISPO yang dianjurkan dalam perkebunan kelapa sawit adalah penanaman tanaman penutup tanah di bawah kelapa sawit menghasilkan. Tanaman penutup tanah biasanya ditanam dengan tujuan untuk menekan pertumbuhan gulma sehingga tanaman penutup tanah harus memiliki

pertumbuhan yang cepat agar mampu menekan pertumbuhan gulma. Selain itu tanaman penutup tanah juga dapat menunjang pertumbuhan serta produktivitas kelapa sawit secara berkelanjutan (Ariyanti, dkk., 2016).

Inventarisasi gulma diperlukan untuk mengetahui jenis-jenis gulma dominan pada suatu ekosistem di perkebunan sawit agar dapat digunakan sebagai penutup tanah.

Dalam kaitannya dengan gulma, analisis vegetasi digunakan untuk mengetahui gulma- gulma yang memiliki kemampuan tinggi dalam penguasaan sarana tumbuh dan ruang hidup. Penguasaan sarana tumbuh pada umumnya menentukan gulma tersebut penting atau tidak. Populasi gulma yang bersifat dominan ini nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengendalian gulma (Anonimus, 2014).

Analisis Summed Dominance Rasio (SDR) menggambarkan suatu jenis gulma untuk menguasai sarana tumbuh yang ada. Semakin besar nilai SDR maka gulma tersebut semakin dominan. Apabila nilai SDR diurutkan dari yang tertinggi hingga terendah semua gulma harus diberi nomor urut walaupun nilai SDRnya sama, maka urutan SDR tersebut menggambarkan komposisi jenis gulma yang ada pada areal pengamatan (Anonimus, 2014).

Dalam SDR diketahui frekwensi/gambaran penyebaran suatu jenis, dominasi/ penyebaran jenis yang dominan, kerapatan/ jumlah individu suatu jenis tumbuhan dalam suatu luasan tertentu (Anonimus, 2014).

Berdasarkan uraian dan informasi tentang keberadaan gulma di areal tegakan kelapa sawit maka sangat penting dilakukan analisis vegetasi Summed Dominance Ratio (SDR) dan keaneka ragaman jenis tumbuhan di bawah tegakan kelapa sawit di perkebunan kelapa sawit yang bertujuan untuk

pengendalian gulma yang tepat dan memanfaatkan gulma yang dominan sebagai penutup tanah.

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui nilai summed dominance ratio (SDR) dan keaneka ragaman jenis tumbuhan pada lokasi arah barat, timur, utara dan selatan yang berada dibawah tegakan kelapa sawit telah menghasilkan (TM) di perkebunan kelapa sawit rakyat.

1.3. Hipotesis Penelitian

Diduga ada perbedaan nilai summed dominance ratio (SDR) dan keaneka ragaman jenis tumbuhan pada lokasi arah barat, timur, utara dan selatan yang berada di bawah tegakan kelapa sawit TM di perkebunan kelapa sawit rakyat.

1.4. Manfaat Penelitian

Sebagai informasi nilai summed dominance ratio (SDR) dan keaneka ragaman jenis tumbuhan pada lokasi arah barat, timur, utara dan selatan yang berada di bawah tegakan kelapa sawit di perkebunan kelapa sawit rakyat.